

**Perlawanan Perempuan Terhadap Kekerasan di Dunia Maya
(Sebuah Studi Fenomenologi Kritis Terhadap Pengguna Media Sosial)**

Aisya Nur Aziza¹, Sunarto², Hedi Pudjo Santosa³

Aisyanuraziza@gmail.com¹

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407

Faksimile (024) 7465504 Laman <http://www.fisip.undip.ac.id/> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The restrictions of social activities due to Covid-19 pandemic led to an increase the number of online-based violence that involved many women as victims. The violence known as Online Gender-Based violence is actually carried out by involving the body and sexuality of certain genders, especially women as a marginal group on online.

This study aims to describe the essence of the experiences of women victims of violence who fight against violence on social media. This study aims to find out how the resistance of women as victims of violence on social media is carried out by men and also the dominant patriarchal group. The theory used in this study is the muted group theory which uses descriptive qualitative research methods and a critical phenomenological approach to understand the experiences of women who have experienced violence and resistance at the same time.

The conclusion from the results of this study is that women who are often stereotyped as weak beings dare to break the stereotype by taking resistance when faced with violence they receive to refuse to be positioned as powerless victims. In this case, women carry out two levels of resistance that are used by women when they become victims of violence, namely open resistance, and closed resistance. Open resistance is women have confronted directly to the perpetrator through messages or comments. Meanwhile through closed resistance women have been looking for evidence and have ignored the perpetrator by making online activities such as writing, dancing, and establishing positive relationships.

Keywords: Women, violence, resistance*

ABSTRAK

Pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat saat pandemi Covid 19 menyebabkan meningkatnya jumlah kekerasan berbasis online yang banyak melibatkan perempuan sebagai korbannya. Kekerasan yang juga disebut sebagai Kekerasan Berbasis Gender Online sejatinya adalah kekerasan yang dilakukan secara daring dengan melibatkan tubuh dan seksualitas gender tertentu dalam hal ini adalah perempuan sebagai kelompok marjinal.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan esensi pengalaman perempuan korban kekerasan yang melakukan perlawanan dalam menghadapi kekerasan di media sosial. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kelompok bungkam yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan pendekatan fenomenologi kritis untuk memahami pengalaman perempuan yang pernah mengalami kekerasan dan juga perlawanan sekaligus.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah perempuan yang kerap di stereotipisasi sebagai makhluk yang lemah justru berani mendobrak stereotip tersebut dengan melakukan perlawanan ketika dihadapkan pada kekerasan yang diterimanya untuk menolak diposisikan sebagai korban yang tak berdaya. Dalam kasus ini, perempuan melakukan dua bentuk tataran perlawanan yang digunakan perempuan ketika menjadi korban kekerasan yakni perlawanan secara terbuka dan perlawanan tertutup. Terbuka adalah perempuan melakukan kekerasan secara frontal dengan mengkonfrontasi pelaku sedangkan tertutup adalah dengan mencari bukti kekerasan dan mengabaikan pelaku dengan membuat aktivitas daring seperti menulis, menari dan menjalin relasi positif.

Kata Kunci : Perempuan, kekerasan, perlawanan

PENDAHULUAN

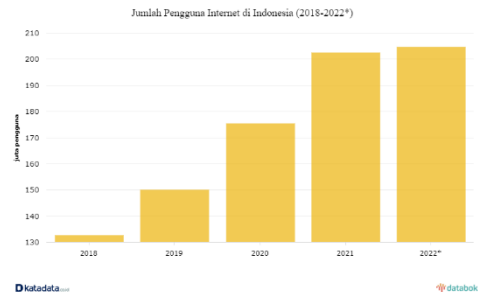
Pesatnya pertumbuhan teknologi telekomunikasi saat ini banyak memberikan perubahan pada ikatan sosial masyarakat. Perubahan pola interaksi ini disebabkan oleh hadirnya produk teknologi internet yang berhasil menciptakan sebuah ruang baru dalam bertukar informasi. Internet dengan sifatnya yang dapat menembus ruang dan waktu, telah melahirkan berbagai platform sebagai media komunikasi untuk saling berinteraksi, mempresentasikan diri, berkolaborasi, serta membentuk hubungan sosial secara maya. (Latief, 2021)

Banyaknya kemudahan yang ditawarkan dalam teknologi internet membuat masyarakat sering mengandalkan teknologi satu ini sebagai sarana komunikasi jarak jauh, diantaranya mengirim pesan teks melalui aplikasi *messenger*, berinteraksi serta menjalin ikatan melalui platform jejaring sosial, maupun mengakses informasi dengan memasukkan kata kunci pada *search engine*. Aktivitas utama di dalam dunia maya tersebut menjadi penyebab manusia dewasa ini tidak bisa meninggalkan internet untuk alasan apapun. Apalagi adanya kebijakan pemerintah terkait pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat pada masa wabah Covid-19, menyebabkan kegiatan mengakses internet di Indonesia mengalami peningkatan.

Untuk menunjang pernyataan diatas, lembaga riset bernama *Alvara Research Center*, yang dilansir dari laman berita Tempo berhasil menunjukkan aktivitas utama masyarakat yang dilakukan ditengah pandemi. Hasil menunjukkan bahwa ditahun 2020, kegiatan utama masyarakat di ranah maya adalah kegiatan berupa saling berinteraksi melalui aplikasi pesan teks (86,5 persen), mengakses dunia maya (80,5 persen), dan berjejaring sosial sebanyak (70,3 persen). (Prima, 2020)

Gambar 1.1 Grafik Jumlah Pengguna Internet Indonesia 5 Tahun Terakhir

Sumber: Databoks

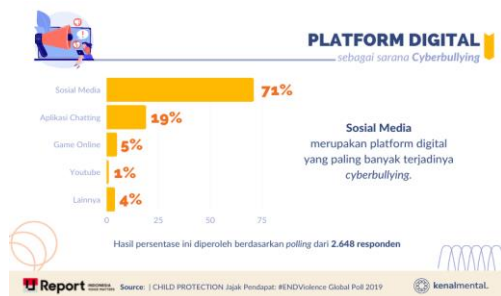


Senada dengan ARC, Lembaga survei ternama yakni Hootsuite *We Are Social*, justru melakukan penghitungan pada jumlah internet Indonesia pada dua periode terakhir. Menurut hasil surveinya, ditahun 2021, ada sebanyak 202,6 juta masyarakat Indonesia telah mengakses internet dengan total penetrasi sebesar 73,7 persen. (Kemp, 2021) Sedangkan ditahun 2022, pengguna internet di Indonesia merangkak tipis sebesar 1,03 persen atau menjadi 204,7 persen (Annur, 2022). Bertambahnya jumlah pengguna internet Indonesia di masa sekarang sangat menunjukkan bahwa masyarakat semakin intensif menggunakan internet sebagai media utama dalam berkomunikasi dan juga mencari informasi.

Dedy Permadi, Juru Bicara Kementerian Komunikasi dan Informasi justru menyayangkan kenaikan jumlah internet Indonesia yang faktanya hampir mayoritas pengguna internet tidak memiliki literasi digital yang cakap. Dedy bahkan menjelaskan bahwa kenaikan jumlah pengguna dunia maya justru menjadi pekerjaan yang mesti diselesaikan oleh pihak pemerintah untuk selanjutnya mencegah adanya peredaran konten negatif seperti konten bernuansa pornografi, *hoax* dan juga *cyberbullying* yang menasar gender tertentu secara online.

Maraknya penyebaran konten negatif pada ruang *virtual world* ini membuat nama Indonesia tercoreng karena menduduki peringkat terendah dalam hal kesopanan digital. Dalam laporan *Digital Civility Index* (DCI) yang dikutip dari laman Kompas.com, memberikan sebuah predikat kepada warganet Indonesia sebagai ‘warganet tidak sopan se-Asia Tenggara’ (Kompas, 2021b). Hal ini jelas dengan ketidakcakapan warganet Indonesia dalam menggunakan teknologi internet, akan memicu tindak kekerasan yang ditujukan pada pengguna internet lain.

Gambar.1.2. Sarana Kekerasan di Dunia Maya oleh U-Report Indonesia



Sumber:UNM.com

Pernyataan tersebut kemudian didukung oleh adanya sebuah survei dari lembaga riset U-Report Indonesia. Bahwasannya kekerasan dengan menggunakan teknologi internet memang banyak dilakukan diberbagai platform digital. Dalam survei tersebut kekerasan yang dilakukan pada platform media sosial ternyata menduduki persentase tertinggi yakni sebesar 71%. Disusul aplikasi *chatting* dengan persentase sebesar 19%, *game online* 5%, youtube 1%, dan platform lainnya sebesar 4% (Profesi Online UNM, 2021). Oleh karena maraknya kekerasan dalam platform internet khususnya dalam media sosial, Bintang Prayoga, selaku Menteri PPPA atau Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, mengajak para pengguna internet terlebih perempuan untuk memiliki literasi digital yang cakap untuk menghindari kekerasan yang secara

tidak langsung dapat membatasi kebebasan perempuan untuk mengakses internet.

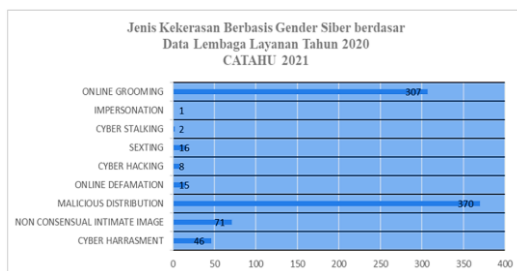
Menilik pada tampilan grafik diatas, sarana kekerasan yang dilakukan di platform digital adalah imbas dari pengguna internet yang meningkat namun kasus kekerasan berbasis siber masih minim perlindungan. Permasalahan tersebut terlihat semakin runyam dengan adanya sebuah predikat untuk warganet Indonesia yang dinilai “kurang ajar” dan kurang beretika dalam menggunakan internet. Belum lagi, sebagian besar pengguna internet di Indonesia dikuasai oleh laki-laki. Dimana jelas hal ini menjadi hal yang ditakutkan para pemerhati perempuan jikalau perempuanlah yang nantinya akan menjadi objek kekerasan di dunia maya. Melanjut pembahasan diatas, sebuah laporan dari *We Are Social* yang dikutip dari artikel berita Suara.com memaparkan hasil persentase *internet users* di Indonesia berdasarkan seks atau jenis kelamin. Untuk pengguna berjenis kelamin perempuan nyatanya hanya menduduki sebesar 49,7 persen, sedangkan persentase laki-laki unggul 0,6 persen diatasnya yakni 50,3 persen. (Novianty & Prastya, 2021)

Adanya kesenjangan pengguna teknologi internet tersebut, Komisi Nasional Perempuan banyak menerima laporan Kekerasan Berbasis Gender Online atau KBGO yang ternyata sering dialami oleh perempuan. Laporan ini berhasil disajikan dalam Catatan Tahunan (CATAHU) yang berisi data adanya kenaikan kasus kekerasan, yang kenaikannya mencapai 300 persen. Dimana pada tahun sebelumnya yakni tahun 2019, kasus KBGO atau Kekerasan Berbasis Gender Online telah tercatat sebanyak 241 kasus. Sedangkan di tahun 2020 kasus menjadi naik sebanyak 940 kasus. Untuk data yang dicatat oleh lembaga layanan pengaduan sendiri jumlah kasus kekerasan menempati porsi sebesar 126 kasus di tahun 2019 yang merangkak

naik menjadi 510 kasus ditahun 2020. (Kompas, 2021)

Veryanto Sitohang, Komisioner Komnas Perempuan, mengelompokkan kasus kekerasan yang sering dialami perempuan berdasarkan kasus yang dilaporkan menjadi 9 kasus kekerasan seperti: peretasan (*cyber hacking*), pelecehan online (*cyber harassment*), *impersonation* (pengaksesan informasi pribadi), perekrutan online (*cyber recruitment*), penguntitan (*cyber stalking*), ancaman penyebaran video/foto pribadi (*malicious distribution*), penyebaran foto atau video berbau pornografi bermotif balas dendam (*revenge porn*), pengiriman video atau foto berbau sensual kepada korban (*sexting*), dan pengubahan gambar atau *morphing* (Khairunnisa, 2020).

Gambar 1.3. Data Kekerasan Perempuan di Dunia Maya



Sumber: CATAHU 2021

Pengelompokkan jenis kekerasan tersebut disesuaikan dengan data yang dilaporkan dalam Catatan Tahunan (CATAHU) yang berhasil menghimpun grafik kekerasan tertinggi yang tergolong dalam kekerasan berbasis gender online terhadap perempuan. Di sepanjang tahun 2020 kekerasan yang paling tinggi dialami perempuan di dunia maya antara lain *malicious distribution*, *online grooming*, *non consensual intimate image (revenge porn)*, dan *cyber harassment*. Para pelaku tindak kekerasan secara online ini diakui oleh para perempuan yang mengaku sebagai korban, dimana pelaku kekerasan justru datang dari seseorang yang memiliki keterikatan hubungan seperti kekasih,

mantan kekasih, bahkan suami. Tak hanya datang dari terdekat saja, perempuan juga mengalami kekerasan dari pelaku yang aksesnya jauh lebih luas dalam ranah siber yakni melibatkan pihak-pihak yang tidak memiliki hubungan dengan korban, seperti teman, teman media sosial, orang yang tidak dikenal, bahkan orang-orang dengan akun anonimitas.

Media sosial sebagai sarana untuk melakukan tindak kekerasan terus meminggirkan perempuan untuk terbebas dari dominasi laki-laki. Patriarki seolah menggerus suara perempuan untuk menyampaikan pengalamannya bahkan dalam ruangan yang dibentuk oleh mereka sendiri. Teknologi yang digadang-gadang perempuan sebagai media pemberdayaan justru dijadikan sebagai pelanggaran kekuasaan ideologi dominan. Bahkan sebuah fakta berhasil menyatakan bahwa adanya faktor perbedaan gender menjadi pemicu utama kekerasan terhadap perempuan. Laki-laki dalam perihal teknologi internet dinilai memiliki ketertarikan lebih tinggi dibanding perempuan. Hal itu karena perempuan hanya menyukai apa yang bisa dilakukan oleh internet, begitulah pernyataan yang dikemukakan oleh Enochsson. Senada dengan itu, Gefen dan Straub juga memiliki pendapat yang sama bahwa gender mempengaruhi keberadaan sosial dari internet yang dilihat dari sisi penggunaan email. Dalam penelitiannya, Gefen dan Straub mendapatkan hasil bahwa perempuan menduduki persentase tertinggi mengenai persepsi manfaat email, sementara persepsi tingkat kemudahan penggunaan email dipegang oleh kaum laki-laki. Dengan kata lain dan secara garis besar bahwa perempuan lebih menyukai kemanfaatan namun laki-laki lebih mahir menggunakan teknologi dibandingkan perempuan. (Nasution et al., 2019)

Oleh karena banyak perempuan yang menjadi target kekerasan dan stereotipe mengenai perempuan di dunia

siber, pemerhati perempuan Indonesia yang dikutip dari PikiranRakyat.com menyebutkan usaha yang bisa dilakukan dalam upayanya untuk melindungi perempuan dalam berinternet. Salah satu adalah dengan menggunakan undang-undang sebagai payung utama bagi perempuan. Namun sayangnya, menurut *Institute for Criminal Justice Reform* atau ICJR aturan perundang-undangan di Indonesia tidak melindungi para korbannya bahkan cenderung mengkriminalisasi perempuan.

Uli Arta Pangaribuan, Koordinator Pelayanan Hukum LBH APIK Jakarta menjabarkan fakta mengejutkan bahwa ternyata banyak perempuan yang berada dalam posisi sebagai korban kekerasan siber telah melaporkan pengalaman yang mereka terima kepada pihak berwajib. Namun menurut Uli, ada banyak kasus yang mereka alami dan telah dilaporkan kenyataannya sulit untuk diproses. Data yang dicatat oleh LBH APIK Jakarta, menunjukkan sebanyak 307 kasus kekerasan KBGO atau kekerasan online yang menimpa perempuan pada tahun 2020 hanya terdapat beberapa kasus yang dapat diserahkan ke pihak kepolisian. Diantara ratusan kasus KBGO hanya sebanyak lima kasus yang sampai ke pihak polisi. Sedangkan dua di antara lima kasus berhasil sampai ke kejaksaaan dan hanya ada satu aduan KBGO yang disidangkan. (Fundrika, 2021)

Meski demikian, adanya Undang-Undang Tentang Penghapusan Kekerasan Seksual yang telah disahkan baru-baru ini setidaknya dapat menjadi angin segar bagi para perempuan untuk mendapatkan perlindungan yang layak dalam keamanan agar tidak menerima berbagai macam kejahatan seksual. Apalagi dalam perancangannya kala itu, ICJR yang dilansir dari Suara.com meminta UU ITE pasal 27 ayat 1 diganti dengan pasal dan UU yang diatur dalam TPKS karena dianggap pasal 27 ayat 1 tidak mengadopsi

perlindungan korban KBGO dan tidak mempertimbangkan integritas tubuh perempuan.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan esensi pengalaman perempuan korban kekerasan yang melakukan perlawanan dalam menghadapi kekerasan di media sosial.

KERANGKA TEORI

Aliran Feminisme Radikal

Gerakan perlawanan perempuan pada dasarnya diilhami dalam Teori Feminisme. Dimana dalam penggunaannya, teori feminisme diyakini dapat menjadi pendekatan, perspektif dan kerangka berpikir yang dapat memberikan penjelasan mengenai penindasan perempuan dan solusi untuk keluar dari penindasan. (Tong, 2009)

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan aliran feminisme radikal. Hal ini lantaran fenomena kekerasan akibat posisi superior laki-laki dan inferior perempuan serta gejala dari patriarki secara khusus dibahas dalam pendekatan feminisme radikal.

Adapun dalam feminisme ini, para reformis menganut corak perjuangan *Gender resistance feminism* yang dapat menjelaskan perjuangan perempuan dalam melawan penindasan dan eksploitasi perempuan pada kehidupan sosial yang bias gender. Posisi laki-laki yang dominan, dipengaruhi oleh adanya budaya patriarki yang terus memposisikan perempuan sebagai makhluk yang lemah. Tak hanya itu saja, sumber ketidaksetaraan dalam corak perjuangan ini, mengidentifikasi kekerasan yang paling menindas perempuan yaitu eksploitasi tubuh, seksualitas, dan emosi.

Hegemoni Tandingan

Hegemoni tandingan dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan fenomena perlawanan perempuan terhadap dominasi ideologi konstruksi sosial patriarki dalam media. Perempuan sebagai salah satu kelompok terbisukan, tertindas dan terpinggirkan sekaligus bagian dari khalayak yang menerima pesan, harus mampu untuk mengakhirinya.

Hegemoni tandingan mempercayai bahwa perempuan sebagai khalayak tidak selamanya akan menerima bentuk dominasi ideologi patriarki dalam media, apalagi khalayak merupakan peran yang bersifat sementara dan pada gilirannya akan berubah peran menjadi komunikator untuk penyampaian pesan berikutnya.

Teori Kelompok Bungkam

Muted Group Theory dapat digunakan untuk menjelaskan sebab ketidakbebasan perempuan dalam mengartikulasikan pengalamannya di ruang publik khususnya di media sosial.

Teori komunikasi feminis ini bermula pada karya antropolog Shirley Ardener yang melihat adanya dua lingkaran yang saling tumpang tindih. Lingkaran yang dibentuk oleh lingkaran maskulin atau laki-laki ini pada praktiknya mengesampingkan lingkaran feminin yang membuat suara perempuan tidak dapat diartikulasikan di ruang publik. Adapun secara khusus, penelitian ini menggambarkan proses pembungkaman yang melibatkan penertawaan (*ridicule*), ritual, kontrol dan pelecehan (*harassment*) yang menimpa perempuan.

Meski suara perempuan dikesampingkan oleh dominasi maskulin, teori ini berasumsi bahwa dominasi ini tidak akan lama apabila perempuan sebagai kelompok yang tidak dominan mampu untuk mengembangkan komunikasi alternatif agar dapat

mengungkapkan pengalaman dan mengkodekan pesan mereka. (K(Krolokke & Sorensen, 2006)

Seperti yang diungkapkan oleh Houston dan Kramarae dimana perempuan mampu untuk keluar dari pembungkaman apabila melakukan serangkaian cara dengan melalui penyebutan pembisuan, mengangkat kembali wacana perempuan yang dianggap sepele, dan dan menciptakan bahasa alternatif. (West & Turner, 2010)

Konsep Perlawanan

Bentuk perlawanan yang dapat dilakukan oleh perempuan dalam konsep milik James C. Scott untuk menolak diposisikan sebagai “korban” kekerasan. Dalam bukunya Scott menjelaskan dua tataran perlawanan yang bisa dilakukan untuk menentang isu dominasi, hegemoni dan juga ideologi yaitu dengan melawan secara *public transcript* (terbuka) atau *hidden transcript* (tersembunyi).

Teori resistensi milik Scott juga dapat dimaknai dalam konteks komunikasi tepatnya dalam tradisi kritis. Dimana biasanya bentuk komunikasi dengan tradisi ini digunakan untuk menyelidiki produk dari hasil komunikasi seperti kekuasaan, penindasan, dan juga hak-hak istimewa. (LittleJohn et al., 2017)

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun dalam pengertiannya, penelitian kualitatif dapat dimaknai sebagai sebuah metode yang dapat digunakan untuk meneliti suatu kondisi dengan situasi yang alami. Dalam Sugiyono, kondisi penelitian yang alami tersebut disebut sebagai *natural setting*. (Sugiyono, 2013)

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi kritis yang mana makna fenomenologi sendiri dipahami sebagai sebuah pendekatan filosofis yang menyelidiki

pengalaman manusia. Menurut Cresswell studi fenomenologi merupakan sebuah studi naratif yang melaporkan pengalaman dari individu dengan melakukan deskripsi pengalaman umum dari bermacam-macam perjalanan hidup yang berkaitan pada sebuah konsep maupun fenomena. (Hamzah, 2020) Sedangkan fenomenologi kritis menurut Lisa Guenther adalah perjuangan pembebasan dari struktur yang mengistimewakan, menaturalisasi, dan menormalkan pengalaman tertentu di dunia sambil meminggirkan, membuat patologi dan mendiskreditkan orang lain. (Weiss et al., n.d.)

HASIL

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang berkaitan dengan tema perlawanan perempuan sebagai korban kekerasan di media sosial dalam melaksanakan tugas di pedalaman Papua. Dalam menguraikan hasil penelitian ini, peneliti mengawali dengan menyajikan profil ringkas masing-masing partisipan dan tema-tema utama yang muncul dalam analisis data.

Narasumber 1

Narasumber 1 adalah perempuan berusia 28 tahun. Ia berasal dari Bangkalan Madura Jawa Timur yang saat ini masih berstatus lajang. Narasumber 1 bekerja sebagai wirausaha online yang berdomisili di Jember Jawa Timur. Meski bekerja secara mandiri, Narasumber 1 merupakan lulusan Universitas Negeri ternama di daerah Jember yang mengambil konsentrasi pada program studi televisi dan film. Dalam pengalaman kekerasannya di media sosial, narasumber 1 mengaku pernah mengalami kekerasan berbasis gender online *cyber harassment* di media sosial TikTok berupa komentar jahat yang merendahkan dirinya sebagai perempuan. Walaupun pernah mengalami kekerasan verbal di akun media sosialnya, Narasumber 1 kini telah berhasil mengumpulkan jumlah pengikut sebanyak

5662 pengguna media sosial kurang dari 6 bulan pertama dalam penggunaannya.

Narasumber 2

Narasumber 2 dalam penelitian ini merupakan perempuan berusia 24 tahun asal Semarang Jawa Tengah yang berdomisili di Kabupaten Demak. Ia saat ini masih berstatus lajang dan merupakan perempuan lulusan S1 Universitas Negeri ternama di Semarang. Menurut pengakuannya, narasumber merupakan korban kekerasan berbasis gender online berupa *cyber stalking* yang berdampak pada hilangnya pekerjaan akibat ulah pelaku. Meski sempat menganggur selama kurang lebih 9 bulan, narasumber akhirnya mendapat pekerjaan sebagai tenaga pendidik disalah satu sekolah swasta di Kota Semarang Jawa Tengah dan menjadi penulis lepas pada platformnya sendiri. Walaupun telah menjadi korban kejahatan media sosial, narasumber masih aktif menggunakan media sosial Instagramnya yang saat ini memiliki jumlah pengikut sebanyak 716 orang.

Narasumber 3

Narasumber 3 merupakan perempuan berusia 21 tahun asal Padang, Sumatera Barat. Narasumber saat ini masih berstatus sebagai mahasiswi yang menempuh pendidikannya di bidang Kesehatan. Ia adalah perempuan yang sampai saat ini masih mengalami kekerasan berupa *malicious distribution* atau ancaman penyebaran foto dan video bermuatan seksual dirinya melalui pesan teks di media sosial Telegram dan Instagram. Sama dengan informan sebelumnya, Narasumber juga masih menjadi pengguna aktif Instagram dengan jumlah pengikut sebanyak 751 orang.

Tema-tema perlawanan perempuan

Hasil analisis data menunjukkan tema umum yang muncul dari ketiga partisipan mengenai pembisuan yang menjadi

kekerasan terhadap perempuan sekaligus cara mengatasi pembisuan tersebut untuk keluar dari posisi sebagai korban yang tidak berdaya. Adapun berdasarkan pengalaman pembisuan dan cara mengatasi pembisuan yang dialami partisipan terdiri atas: Penertawaan, ritual, kontrol, kekerasan, penyebutan pembisuan dan menciptakan bahasa alternatif.

Penertawaan

Dalam beberapa situasi yang dialami narasumber, perempuan yang melakukan usaha untuk mengungkapkan idenya selalu direndahkan dengan berbagai bentuk penertawaan. Banyak hal-hal yang digunakan laki-laki untuk menertawakan perempuan dalam segi bagaimana perempuan berbicara. Misal saja, seperti pengalaman Narasumber 1 dan 2 yang diejek karena perkataannya dianggap mengomel, pengalamannya diolok-olok, hingga berakhir dengan dibisukan.

“Yang membuat saya tersinggung ... ya misal, seperti komentar “ih kamu kok menari sih, padahal kamu itu gerakannya kaku” ejekan seperti itu tidak pernah mematahkan saya untuk menyelesaikan mimpi saya. Karena jika saya menyerah, berarti saya kalah.” (Narasumber 1)

“Saya dianggap tidak profesional saya di katai habis-habisan oleh tim yang kebetulan memang banyak disitu adalah laki-laki.. Dikatai tidak profesional, bahasa yang saya gunakan tidak sopan dan bahkan karena keberhasilan saya itu saya dikatai tidak pernah mendengar ucapan atasan...” (Narasumber 2)

Ritual

Pemikiran misoginis mengenai ritual seperti pernikahan yang diwajibkan bagi perempuan sebagai bentuk pengabdian diri kepada laki-laki dan kewajiban

meneruskan keturunan, akan berimplikasi dan mendorong adanya kegiatan untuk melumrahkan aksi kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh laki-laki. Pemikiran patriarkial semacam ini jelas akan membius perempuan dalam menyikapi kekerasan yang menimpa dirinya dan juga perempuan lain seperti halnya bagaimana ritual budaya memandang pernikahan pada perempuan. Belunggu ritual seperti pernikahan dikemas kedalam sesuatu yang menarik dengan menganggap pernikahan adalah penuh kebahagiaan karena secara emosional akan dipenuhi. Hal ini juga berlaku sama dengan bagaimana ritual budaya akan mengemas kekerasan pada perempuan yang dianggap “wajar”. Pengalaman tersebut dialami oleh Narasumber 1, dimana perempuan diwajibkan untuk menikah dan memiliki keturunan. Sementara itu, ketika perempuan dihadapkan pada kekerasan perempuan dianggap histeris dan justru melumrahkan kekerasan seperti apa yang terjadi pada Narasumber 2.

“Perasaan saya sebelum menerima penguntitan di media sosial, saya menganggapnya adalah kegiatan yang wajar. Seperti contohnya ketika saya ingin berkenalan dengan seseorang lewat dunia maya, maka saya pasti lihat dahulu bagaimana media sosialnya karena, saya ingin tau seseorang itu siapa. yang jelas harus mencari tau di media sosial yang melibatkan aktivitas menguntit. Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah ketika melakukan perbuatan menguntit terdapat dampak yang menimpa perempuan. Itu mengapa saya mengatakan bahwa menguntit di media sosial bisa positif dan negatif.. Adapun kalau positif dalam arti itu digunakan pada tempatnya. Negatif kalau memang

itu digunakan untuk menjatuhkan lawannya di dunia nyata...”
(Narasumber 2)

Kontrol

Pembisuan melalui kontrol dapat diamati dengan bagaimana laki-laki memegang kendali pembicaraan dan banyak keputusan dibanding perempuan. Contoh ini dapat dilihat dalam pengalaman narasumber 2 yang mengalami pengalihan pembicaraan saat berusaha menyuarakan pengalaman terburuknya kepada laki-laki. Perempuan dalam pembicaraannya selalu menjadi yang tergerus sementara laki-laki selalu menjadi senter. Hal ini karena laki-laki akan berusaha memegang kendali pada arah komunikasi yang sedang dibicarakan oleh perempuan. Dengan kata lain, dalam pengalaman Narasumber dibawah, Narasumber 2 yang sedang mengusahakan mengutarakan pengalaman buruknya justru semakin disudutkan dengan menguasai kendali perbincangan kala itu kepada topik lain yang dapat menyudutkan narasumber lebih lanjut.

“Pelaku justru semakin menyudutkan saya dan membawa permasalahan itu (saat narasumber berusaha meminta penjelasan kepada pelaku) ke ranah yang lebih serius lagi yaitu kepada CEO. Padahal permasalahan ini tidak ada kaitannya dengan masalah perusahaan hanya masalah pribadi.”
(Narasumber 2)

Kekerasan

Adanya legimitasi dari masyarakat mengenai posisi laki-laki, membuat perempuan selalu tersubordinasikan. Misalnya ketika perempuan memutuskan untuk menggunakan ruang publik seperti yang dialami oleh ketiga narasumber untuk mengambil andil dalam berekspresi, maka

kekerasan seperti pelecehan tidak dapat dihindarkan. Baik pelecehan yang bermuatan seksual, pelecehan verbal dan kekerasan lainnya yang meminggirkan perempuan di ruang publik dengan ancaman yang membuat perempuan merasa takut dan dibatasi ruang geraknya di media sosial tertentu.

“Di video itu ada yang komentar seperti ini “ih kurus sekali ya, makanya gemukin dahulu badannya. Intinya dia seperti marah “kamu itu gemukin badannya baru bisa mendapatkan jodoh” (Narasumber 1)

“Saya berada di dalam tim. Lalu tim saya ini mengikuti semua akun media sosial saya. Pada awalnya, saya tidak curiga sama sekali. Mungkin memang karena ingin kenal lebih dekat. Itu juga mungkin karena saya karyawan baru di perusahaan tersebut”
(Narasumber 2)

“Pelaku tetap bisa menghubungi saya lewat akun media sosial yang lain. Pelaku juga langsung mengancam (menyebarkan foto dan video bermuatan seksual), jadi waktu itu saya buka saja blokir di WhatsApp, Namun untuk media sosial lainnya tetap saya blokir kak” (Narasumber 3)

Penyebutan pembisuan

Pada kategori penyebutan pembisuan, ketiga narasumber dalam melawan kekerasan yang menimpanya di media sosial disesuaikan dengan perlawanan narasumber masing-masing. Dimana Narasumber 1 memilih untuk melakukan perlawanan dengan menyebutkan langsung apa yang menjadi pembisuannya kepada pelaku. Sedangkan Narasumber 2 dan 3 yang memilih untuk diam terlebih dahulu atas kekerasan yang ia terima dan memilih untuk menceritakan pengalamannya

kepada orang lain yang ia percayakan. Baru setelah mengalami fase tersebut dan karena merasa muak, Narasumber 2 dan 3 melawan secara terbuka.

“Pelaku mulai membeda-bedakan yang pada akhirnya karena waktu itu saya sedang kesal, saya tangkap layar untuk komentar jahat tersebut. Kemudian saya balas begini “Kak mohon maaf ya,” intinya saya mengatakan kalau video saya ini, saya tujukan untuk diri saya sendiri dan juga artis TikTok yang saya sukai yaitu Vladd” (Narasumber 1)

“Jadi meskipun saya tidak menanyakan langsung soal yang penguntitan di media sosial itu, tapi saya mengikuti permainan dari pelaku. Karena pelaku menyangkutkan dengan profesionalitas. Jadi saya melakukan konfrontasi ke pelaku juga membahas apa yang di permasalahan dengan CEO itu” (Narasumber 2)

Menciptakan Bahasa Alternatif

Dalam menciptakan bahasa alternatif, dilakukan oleh perempuan agar pengalamannya dapat dimaknai dengan baik sesuai dengan gaya berbicara perempuan sendiri tanpa harus menerjemahkannya kedalam mode maskulin. Misal saja dengan menari yang menjadi kebebasan berekspresinya yang dibungkam, Narasumber 1 memilih untuk berlatih menari di sanggar tari secara diam-diam agar kebebasannya tidak lagi dihujat oleh orang-orang dan berusaha untuk mengabaikan pelaku. Tak hanya itu saja, penggunaan internet pada khususnya media sosial juga dapat menjadi alternatif pilihan bagi para perempuan untuk menciptakan bahasa alternatif karena bebas untuk menentukan diri mereka masing-masing. Seperti halnya Narasumber 1,2,3 yang memilih media

sosial sebagai wadah untuk pengembangann diri.

“Tidak ada yang tahu kalau saya mengikuti pelatihan tari di sanggar tari. Tidak ada yang tahu” (Narasumber 1)

“Hubungan positif yang di maksud itu seperti menjalin relasi dengan orang-orang yang expert di bidang media kak. Atau mencari Ilmu di media sosial seperti itu. Jadi kayak baru-baru ini saya cari lagi media untuk saya menulis kak. Jadi dikasih tau lah saya untuk menulis di salah satu platform milik MNC yang semua orang itu bisa bebas menulis tanpa terikat orang. Jadi kayak aplikasi yang kita bebas berkreasi kayak YouTube lah. Persis. Cuma ada alternatif lain yaitu bikin artikel..” (Narasumber 2)

“Iya kak, kalo saya lebih mencari relasi atau teman sejawat yang sesama nakes, karena pembelajaran di Sumatera pasti berbeda dengan yang di Jawa atau luar lainnya..Dan informasi dari orang-orang luar kadang lebih sesuai dibanding dengan teman seperkuliahannya kak.” (Narasumber 3)

ESENSI PENELITIAN

Berdasarkan pengalaman ketiga narasumber, esensi pengalaman perempuan melakukan resistensi sebagai posisi korban kekerasan di media sosial adalah dengan melakukan perlawanan terbuka yakni berupa melawan secara frontal dan perlawanan secara tertutup dengan mengabaikan pelaku, dan mengikuti alur permainan pelaku.

REFLEKSI HASIL PENELITIAN

Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan, asumsi peneliti menjadi terverifikasi karena teori yang digunakan diatas dapat menjelaskan fenomena terbungkamnya perempuan dalam menyuarakan pengalamannya termasuk pengalaman terburuknya dalam menerima tindak kekerasan berbasis gender online.

Perempuan sebagai kelompok terbungkam justru semakin dibungkam oleh dunia yang diciptakan oleh laki-laki dengan melalui cara-cara seperti penertawaan, ritual, kontrol, dan kekerasan atau pelecehan untuk membisukan perempuan yang ingin berpartisipasi dalam ruang publik, yang tentunya adalah berkaitan dengan ruang publik digital seperti media sosial. Meski keberadaan dan suaranya terus dibungkam, perempuan yang juga berperan sebagai khalayak berusaha untuk mengabaikan hal-hal yang membuatnya bisu dengan menyuarakan pengalaman mereka sebagai usaha untuk mendobrak bentuk dominasi dan menciptakan ideologi baru yang lebih membebaskan perempuan dari segala bentuk kekerasan. Adapun dalam penelitian, perempuan melakukan cara-cara dengan menyebutkan langsung apa yang menjadi pembisuan sehingga menciptakan strategi perlawanan seperti mengkonfrontasi pelaku dan menciptakan ruangnya sendiri sebagai bentuk komunikasi alternatif.

Penelitian yang membahas mengenai perlawanan perempuan sebagai korban kekerasan di media sosial dapat memberikan suatu pemahaman mengenai fakta yang didapatkan dilapangan bahwa kekerasan terhadap perempuan masih terjadi di banyak lini termasuk di ruang maya. Melalui penelitian ini, dapat kita ketahui bersama bahwa perempuan yang selalu diposisikan sebagai korban yang tidak berdaya justru mampu melakukan perlawanan.

Stereotipisasi yang melekat pada perempuan seperti mudah menangis dan lemah justru dipatahkan oleh perempuan itu sendiri untuk menolak pelabelan yang merendahkan mereka. Dimana dalam konsep perlawanan yang dikemukakan oleh James Scott sebagai "*everyday forms of resistance*" atau perlawanan sehari-hari, penolakan terhadap pelabelan merupakan salah satu bentuk perlawanan yang dilakukan secara simbolis. (Colburn, 1989)

Dalam kegunaan sosial yang dirasakan dalam hasil penelitian ini, perempuan sebagai kelompok marjinal dalam ideologi patriarki yang terus dipinggirkan sebagai gender yang berperan di ranah domestik, rupanya tidak lagi menjadi halangan bagi perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam ruang publik, termasuk publik digital seperti media sosial. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat diharap mengerti dan menghargai bentuk kebebasan perempuan dalam menyuarakan pengalaman mereka diruang publik. Utamanya adalah menghargai keberadaan mereka dengan menghilangkan kontruksi-kontruksi kolot yang menjerat perempuan. Marilyn French dalam (Tong, 2009) mengemukakan bahwa penindasan terhadap perempuan secara logis harus segera dihentikan, sebab jika penindasan dan kekerasan terhadap perempuan mengalami pembenaran dan dianggap wajar maka secara tidak langsung juga membenarkan stratifikasi laki-laki diatas perempuan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian perlawanan perempuan terhadap kekerasan di dunia maya dengan metode wawancara dan pendekatan fenomenologi kritis, dapat ditarik kesimpulan bahwa perempuan yang kerap di stereotipisasi sebagai makhluk yang lemah justru berani mendobrak stereotip tersebut dengan melakukan perlawanan ketika dihadapkan pada kekerasan yang diterimanya untuk menolak diposisikan sebagai korban yang

tak berdaya. Dalam kasus ini, perempuan melakukan dua bentuk tataran perlawanan yang digunakan perempuan ketika menjadi korban kekerasan yakni perlawanan secara terbuka dan perlawanan tertutup.

Pada awal mengalami kekerasan di media sosial, perempuan akan seolah menerima kekerasan tersebut yang ditunjukkan dengan sikap diam dan tak melawan. Akan tetapi, kekerasan yang terus memojokkan perempuan membuat mereka memutuskan untuk melawan. Baik dengan melawan secara frontal, mengabaikan pelaku, serta mengikuti alur permainan pelaku dengan mencari bukti kekerasan yang diterimanya.

SARAN

Teoritis

Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk tidak hanya mengetahui pengalaman perempuan yang menjadi korban kekerasan saja, tetapi juga diharapkan dapat memberikan solusi bagi korban untuk keluar dari kekerasan dengan bekerja sama komunitas, organisasi atau lembaga perlindungan perempuan untuk selanjutnya korban dapat memperoleh pendampingan.

Praktis

Penelitian yang menunjukkan bagaimana bentuk perlawanan perempuan terhadap kekerasan di media sosial dapat digunakan menjadi pemahaman bersama bahwa keberadaan perempuan sebaiknya dihargai dan dilindungi melalui berbagai praktik untuk selanjutnya dapat memutus segala bentuk kekerasan.

Terlepas dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan mampu melakukan perlawanan dengan caranya sendiri, pemerintah juga perlu meningkatkan perannya dengan tidak membebaskan tanggung jawab mengenai pengelolaan kekerasan berbasis gender online di media sosial kepada perempuan secara individu. Dengan kata lain, meski

telah memberlakukan payung hukum untuk melindungi korban kekerasan dengan kerangka hukum UU ITE dan UU TPKS, pemerintah tetap harus berupaya untuk mengimplementasikan apa yang tertuang dalam UU dengan meningkatkan literasi digital serta keamanan digital bagi para pengguna media sosial dan berkolaborasi dengan penyedia platform media sosial.

Sosial

Penelitian yang telah dilakukan peneliti diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat secara personal saat menemui kekerasan berbasis gender online. Peneliti berharap masyarakat perlu memiliki rasa sensitif terhadap gender khususnya perempuan untuk mendukung adanya pembebasan perempuan dari segala bentuk kekerasan. Hal ini kemudian diharapkan masyarakat dapat membentuk sebuah komunitas yang didalamnya kerap membahas kekerasan dan sekaligus perempuan untuk bersama-sama menciptakan ruang aman bagi perempuan untuk berselancar di ruang publik digital seperti media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. (2022). *Ada 204,7 Juta Pengguna Internet di Indonesia Awal 2022*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/23/ada-2047-juta-pengguna-internet-di-indonesia-awal-2022>
- Colburn, F. D. (1989). *Everyday Forms of Peasant Resistance*. Taylor & Francis.
- Fundrika, B. (2021). *6 Tantangan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online Sulit Dapat Keadilan*. Suara.Com. <https://www.suara.com/lifestyle/2021/04/20/134500/6-tantangan-korban-kekerasan-berbasis-gender-online-sulit-dapat-keadilan?page=all>

- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi : Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Kemp, S. (2021). *Digital in Indonesia: All the Statistics You Need in 2021 — DataReportal – Global Digital Insights*. Data Reportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>
- Khairunnisa, I. (2020). *Mengenal Bentuk-bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO)*. Unpad. <https://ketik.unpad.ac.id/posts/981/mengenal-bentuk-bentuk-kekerasan-berbasis-gender-online-kbgo-1>
- Kompas. (2021a). *Kekerasan Berbasis Gender Online Berpotensi Meningkatkan di Tengah Pandemi Covid-19*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2021/08/26/12534911/kekerasan-berbasis-gender-online-berpotensi-meningkat-di-tengah-pandemi?page=all>,
- Kompas. (2021b). *Konten Negatif Bersebaran di Dunia Maya, Literasi Digital Jadi Landasan Penting*. Kompas. <https://biz.kompas.com/read/2021/08/18/215249728/konten-negatif-bersebaran-di-dunia-maya-literasi-digital-jadi-landasan-penting>
- Krolokke, C., & Sorensen, A. (2006). *Gender Communication Theories & Analyses : From Silence to Performance*. Sage Publications, Inc.
- Latief, R. (2021). *Jurnalistik Sinematografi*. Prenada Media.
- LittleJohn, S., Foss, K., & Oetzel, J. (2017). *Theories of Human Communication* (11th ed.). Waveland Press Inc.
- Nasution, D., Rahayu, E., & Rohminatin. (2019). *Internet Sehat dan Aman*. Jurdimas, 2.
- Novianty, D., & Prastya, D. (2021). *Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Capai 202,6 Juta Orang*. Suara.Com. <https://www.suara.com/tekno/2021/02/15/123000/jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-capai-2026-juta-orang>
- Prima, E. (2020). *Survei Ungkap Puncak Aktivitas Internet Saat Pandemi Covid-19 - Tekno Tempo.co*. Tempo. <https://tekno.tempo.co/read/1364414/survei-ungkap-puncak-aktivitas-internet-saat-pandemi-covid-19>
- Profesi Online UNM. (2021). *Cyberbullying: Racun Social Media di Indonesia*. Profesi Online UNM. <https://profesi-unm.com/2021/11/29/cyberbullying-racun-social-media-di-indonesia/>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought : a More Comprehensive Introduction*. Westview Press.
- Weiss, G., Murphy, A., & Salamon, G. (n.d.). *50 Concepts For a Critical Phenomenology*. Northwestern University Press.
- West, R., & Turner, L. H. (2010). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. McGraw-Hill Education.